

Hubungan Efikasi Diri dengan *Psychological Preparedness* pada Calon Lulusan Rumpun Ilmu Kesehatan

The Relationship between Self-Efficacy and Psychological Preparedness for Disasters in Prospective Graduates of Health Sciences Cluster

M. Syahbian Anugrah^{1*}, Rani Armalita¹, Septi Mayang Sarry¹

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Indonesia

*syahbianugrah40@gmail.com, raniarmalita@gmail.com, septimayangsarry@med.unand.ac.id

Abstract. This study aims to examine the relationship between self-efficacy and psychological preparedness for disasters among prospective graduates in health-related fields. The method employed was a quantitative approach with a correlational design. The study sample consisted of 322 prospective graduates, obtained using disproportionate stratified sampling from seven health-related study programs, namely Nutrition, Nursing, Midwifery, Dentistry, Public Health, Medical Education, and Psychology. Data were collected using the General Self-Efficacy Scale (GSES) to measure self-efficacy and the Psychological Preparedness for Disaster Threat Scale (PPDTS) to measure psychological preparedness. The reliability coefficients were .889 for the GSES and .909 for the PPDTS. Data analysis using the Pearson Product-Moment correlation test yielded a significance value of $p < .001$ with a correlation coefficient of $r = .434$. These findings indicate a significant positive moderate correlation between self-efficacy and psychological preparedness among prospective graduates in health-related fields. In other words, the higher the prospective graduates' self-efficacy, the higher their psychological preparedness for disasters.

Keywords: health science prospective graduates; self-efficacy; psychological preparedness

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan *psychological preparedness* menghadapi bencana pada calon lulusan rumpun ilmu kesehatan. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 322 calon lulusan didapatkan melalui teknik *disproportionate stratified sampling* yang berasal dari tujuh program studi rumpun ilmu kesehatan, yaitu Gizi, Ilmu Keperawatan, Kebidanan, Kedokteran Gigi, Kesehatan Masyarakat, Pendidikan Dokter, dan Psikologi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan *General Self-Efficacy Scale* (GSES) untuk mengukur efikasi diri dan *Psychological Preparedness for Disaster Threat Scale* (PPDTS) untuk mengukur *psychological preparedness*. Reliabilitas pada skala GSES menunjukkan nilai sebesar .889 dan pada skala PPDTS sebesar .909. Hasil analisis data dengan uji korelasi *Pearson Product Moment* diperoleh nilai signifikansi $p < .001$ dengan koefisien korelasi $r = .434$. Ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan sedang antara efikasi diri dengan *psychological preparedness* pada calon lulusan rumpun ilmu kesehatan. Artinya, semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki calon lulusan, maka semakin tinggi pula *psychological preparedness* menghadapi bencana yang dimiliki.

Kata Kunci: calon lulusan rumpun ilmu kesehatan; efikasi diri; *psychological preparedness*

Pendahuluan

Provinsi Sumatera Barat merupakan kawasan dengan kerawanan tinggi terhadap berbagai ancaman bencana alam di wilayah Nusantara. Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah Sumatera Barat (2023), posisi geografisnya yang berada di kawasan tengah barat Pulau Sumatera, berhadapan langsung dengan lempeng Samudera Hindia, serta berada di jalur sesar Semangko, menjadikan wilayah ini memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai macam bencana alam. Sumatera Barat mendapat nilai 144,39 dalam penilaian Indeks Risiko Bencana Indonesia, menempatkannya pada level berisiko tinggi (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2023). Data BNPB menunjukkan bahwa selama 1 Januari hingga 1 September 2024, Sumatera Barat telah mengalami 50 kejadian bencana alam, dengan dampak berat mencakup 99 korban jiwa, 277.940 pengungsi, serta kerusakan pada 9.160 rumah dan 49 fasilitas umum (Bidang Pengelolaan Data dan Sistem Informasi (PDSI), 2024). Dampak bencana juga mencakup aspek psikologis seperti PTSD, kecemasan, dan depresi yang seringkali terabaikan karena tidak sejelas dampak fisik (Anggraeni dkk., 2021; Makwana, 2019).

Mitigasi bencana merupakan langkah penting untuk mengurangi dampak, termasuk dampak psikologis (Ihsan dkk., 2023; Salamah & Putri, 2022). Di Indonesia, fokus telah bergeser dari respon pascabencana menuju pencegahan melalui langkah mitigasi sebagaimana tercantum dalam UU No. 24/2007 (Faturahman, 2018). Kesiapsiagaan bencana sebagai tahap lanjutan dari mitigasi melibatkan tidak hanya *physical preparedness* tetapi juga *psychological preparedness* (Hastuti dkk., 2017; Olumceva dkk., 2003). Namun, meskipun kesiapsiagaan umum mencakup aspek penting, *psychological preparedness* sering kurang mendapat perhatian (Boylan & Lawrence, 2020; Every dkk., 2019). Sebagian besar rencana manajemen bencana masih memprioritaskan persiapan fisik dan cenderung mengabaikan persiapan psikologis individu untuk menghadapi stres emosional akibat bencana alam (Malkina-Pykh & Pykh, 2013; Palupi, 2022; Zulch, 2019).

Psychological preparedness berperan penting pada semua tahap bencana, pada saat sebelum, selama, dan sesudah bencana terjadi. Sebelum bencana terjadi, *psychological preparedness* berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan menghadapi situasi darurat (Setyawan dkk., 2023). Aspek ini menjadi semakin krusial mengingat fenomena perubahan alam yang semakin tidak terduga (Suhaimi & Marzuki, 2016). Kemudian selama bencana, *psychological preparedness* berperan penting dalam mengatasi stres dan gejala distress seperti ketakutan dan gangguan tidur (Fa'uni & Diana, 2021). Selanjutnya pascabencana, *psychological preparedness* dapat meningkatkan penggunaan strategi koping adaptif dan respons yang tangguh terhadap peristiwa tersebut, dan menumbuhkan ketahanan jangka panjang (Zulch, 2019). Oleh karena itu, meningkatkan *psychological preparedness* dapat membantu mengurangi

tekanan dan meningkatkan ketahanan, mulai dari pra bencana hingga pemulihan pasca-bencana (Guterman, 2005).

Mengingat peran krusial *psychological preparedness* di semua tahap bencana, maka perlu dibekali kesiapsiagaan di semua lapisan masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa, terutama pada mahasiswa rumpun ilmu kesehatan (Rahmawati dkk., 2022; Sinha dkk., 2008). Penelitian terdahulu mengungkap bagaimana peran penting dan potensi mahasiswa rumpun ilmu kesehatan dalam situasi bencana (Markenson dkk., 2013; Reyes, 2010). Studi Tang & Feng (2018) menemukan bahwa seseorang dengan jenjang pendidikan yang tinggi cenderung lebih berpotensi besar mempromosikan kesiapsiagaan bencana. Hal ini disebabkan pendidikan yang membekali mereka dengan keterampilan, informasi, dan sumber daya yang dibutuhkan. Tidak hanya dalam hal promotif, mahasiswa rumpun ilmu kesehatan adalah calon pelayan masyarakat yang dipersiapkan untuk memberikan pelayanan, termasuk dalam situasi bencana (Agnesia & Yopianti, 2022). Mahasiswa rumpun ilmu kesehatan akan berperan sebagai agen perubahan, mengajarkan masyarakat tentang persiapan menghadapi bencana (Muthia dkk., 2023). Peran ini semakin krusial mengingat fenomena minimnya tenaga kesehatan ketika terjadi bencana di berbagai daerah Indonesia (Adella dkk., 2020).

Berdasarkan peran krusial mahasiswa kesehatan dalam situasi bencana, perlu dilakukan tinjauan terhadap penelitian *psychological preparedness* yang telah berkembang. Perkembangan penelitian tentang *psychological preparedness* menunjukkan variasi fokus di berbagai negara. Di Amerika Serikat, Eropa, Australia, dan Asia, penelitian telah berkembang sejak 2012 dengan fokus yang bergeser ke adaptasi dan *psychological preparedness* (Setyawan dkk., 2023). Sebaliknya, di Indonesia penelitian lebih banyak menitikberatkan pada dampak psikologis bencana, kerusakan lingkungan, dan kesiapsiagaan non-psikologis, meskipun banyak negara telah memperhatikan gangguan kesehatan mental akibat bencana (Roudini dkk., 2017). Kesenjangan ini juga terlihat pada mahasiswa kesehatan yang memiliki peran krusial dalam situasi bencana (Markenson dkk., 2013; Reyes, 2010). Studi pada mahasiswa relawan di Indonesia menemukan 34% memiliki *psychological preparedness* yang rendah dan cenderung bergantung pada koordinator lapangan (Anggraeni dkk., 2021). Penelitian lain mengungkapkan mahasiswa kesehatan memiliki keyakinan rendah terhadap kemampuan menangani situasi bencana dan tingkat kepercayaan diri yang rendah (Charney dkk., 2020; Markenson dkk., 2013). Permasalahan ini juga terlihat dalam penelitian terbaru oleh Manurung (2023) pada 262 mahasiswa rumpun ilmu kesehatan Universitas Andalas yang mengungkapkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana masih belum optimal. Data menunjukkan bahwa meski 90,1% mahasiswa telah mengikuti simulasi bencana, sebanyak 45,4% mahasiswa masih kurang siap menghadapi bencana.

Sebagai upaya menjembatani kesenjangan pada *psychological preparedness*, konsep efikasi diri menjadi suatu konsep psikologi yang berkaitan erat dengan kesiapsiagaan

menghadapi bencana (Wang dkk., 2021). Efikasi diri diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mencapai keberhasilan saat menjalankan tugas atau tindakan tertentu (Bandura, 1997). Individu dengan tingkat efikasi diri tinggi umumnya lebih mampu menguasai keadaan di lingkungannya, sedangkan mereka dengan efikasi diri yang rendah cenderung menghindar saat menghadapi tantangan (Malkina-Pykh & Pykh, 2013). Mengacu pada konteks kesiapsiagaan bencana, efikasi diri menunjukkan efek signifikan pada *psychological preparedness* (Zulch, 2019). Boylan (2016) mengutip bahwa semakin besar kepercayaan diri seseorang dalam mengatasi stres, semakin tinggi pula *psychological preparedness* yang dimiliki.

Berbagai studi mendukung hubungan bermakna antara *self-efficacy* dan kesiapsiagaan bencana. Riset pada masyarakat Yogyakarta menunjukkan korelasi positif antara *self-efficacy* dengan *psychological preparedness* (Fa'uni & Diana, 2021). Penelitian lain mengonfirmasi kaitan *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir, longsor, gempa bumi pada siswa, dan pada mahasiswa kedokteran (DeYoung & Peters, 2016; Kinanthi dkk., 2023; Simangunsong dkk., 2023; Sithoresmi dkk., 2022). Namun, masih terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai hubungan kedua variabel, khususnya pada kesiapsiagaan secara psikologis pada konteks mahasiswa rumpun ilmu kesehatan secara umum.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dan *psychological preparedness* dalam konteks kesiapan menghadapi bencana pada mahasiswa rumpun ilmu kesehatan. Mengingat peran krusial mahasiswa kesehatan sebagai calon pelayan masyarakat yang dipersiapkan untuk situasi bencana dan sebagai agen perubahan, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan efektivitas program kesiapsiagaan bencana yang komprehensif di lingkungan kampus. Hipotesis utama penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan *psychological preparedness* pada mahasiswa rumpun ilmu kesehatan. Selain itu, penelitian ini juga menguji hipotesis tambahan. Secara spesifik, diajukan hipotesis bahwa terdapat perbedaan *psychological preparedness* yang signifikan antara mahasiswa yang pernah mengikuti mata kuliah/pelatihan kebencanaan dan yang belum pernah, serta hipotesis bahwa terdapat perbedaan *psychological preparedness* yang signifikan antar program studi mahasiswa rumpun ilmu kesehatan.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara *self-efficacy* (variabel X) dan *psychological preparedness* (variabel Y) pada mahasiswa rumpun ilmu kesehatan. Desain korelasional dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel.

Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa tahun keempat dari rumpun ilmu kesehatan Universitas Andalas, Padang. Dari populasi sebanyak 1003 mahasiswa, diperoleh 332 partisipan, dengan 75% di antaranya berjenis kelamin perempuan ($M_{usia} = 21,6$; $SD_{usia} = 0,82$) yang dipilih menggunakan teknik *disproportionate stratified random sampling*. Desain awal adalah *proportionate stratified random sampling*, namun kendala lapangan (partisipasi tidak merata) membuat sampel akhir menjadi *disproportionate*. Distribusi partisipan berdasarkan program studi meliputi: Ilmu Gizi ($n = 26$), Keperawatan ($n = 48$), Kebidanan ($n = 19$), Kedokteran Gigi ($n = 29$), Kesehatan Masyarakat ($n = 72$), Pendidikan Dokter ($n = 78$), dan Psikologi ($n = 60$). Pemilihan partisipan dilakukan secara acak menggunakan fitur RAND() pada *Microsoft Excel*. Sebelum pengisian skala, seluruh partisipan telah memberikan persetujuan setelah penjelasan (PSP) melalui formulir digital.

Pengukuran

Penelitian ini menggunakan dua instrumen untuk mengukur variabel. Variabel *psychological preparedness* diukur menggunakan *Psychological Preparedness for Disaster Threat Scale* (PPDTS) yang dikembangkan oleh Zulch (2019). Skala ini terdiri dari 26 item dengan 4 tingkat respons (1 = "sangat tidak setuju", 4 = "sangat setuju") yang mengukur tiga domain kesiapsiagaan psikologis yang mengukur tiga domain kesiapsiagaan psikologis, yaitu: (1) *Awareness and anticipation* (3 item), (2) *Capacity, confidence, and competence* (10 item), dan (3) *Perceived knowledge and responsibility, confidence and competence* (13 item). Skor tinggi menunjukkan kesiapsiagaan psikologis yang lebih baik. Hasil ukur instrumen ini pada penelitian ini menunjukkan estimasi reliabilitas yang sangat baik, $\alpha = .909$ (95% CI [.896, .921]). Untuk meningkatkan relevansi dengan konteks lokal, modifikasi yang dilakukan berfokus pada penyesuaian konteks item. Sebagai contoh, frasa asli yang merujuk pada "peristiwa cuaca ekstrem seperti badai parah atau siklon" diubah menjadi konteks bencana yang lebih relevan di Indonesia, seperti "peristiwa bencana alam, seperti gempa bumi, longsor, tsunami, banjir atau bencana alam lainnya".

Variabel *self-efficacy* diukur menggunakan *General Self-Efficacy Scale* (GSES) yang dikembangkan oleh Schwarzer dan Jerusalem (1995) dan telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Novrianto dkk. (2019). Skala ini terdiri dari 10 item dengan 5 pilihan respons (1 = "sangat tidak sesuai", 5 = "sangat sesuai") yang mengukur tiga dimensi self-efficacy. Skor tinggi menunjukkan tingkat self-efficacy yang lebih tinggi. Hasil ukur instrumen ini pada penelitian ini menunjukkan estimasi reliabilitas yang baik, $\alpha = .889$ (95% CI [.868, .908]).

Kedua instrumen telah melalui proses validitas isi untuk memastikan relevansi dengan konteks penelitian. Proses ini melibatkan *expert judgment* dari tiga orang ahli psikologi yang memiliki kompetensi di bidang psikometri, psikologi sosial, dan psikologi kebencanaan. Para ahli diminta untuk mengevaluasi setiap item berdasarkan kejelasan bahasa, keterbacaan, dan

relevansi konteksnya (validitas isi secara kualitatif). Berdasarkan masukan para ahli, instrumen dinyatakan layak digunakan. Selain kedua skala tersebut, penelitian ini juga menggunakan pertanyaan terbuka untuk mengeksplorasi persepsi kesiapan psikologis partisipan. Pertanyaan terbuka tersebut berupa "Apakah Anda merasa sudah memiliki kesiapsiagaan secara psikologis dalam menghadapi ancaman bencana?" yang dijawab dengan "Ya" atau "Tidak" disertai alasan. Analisis terhadap jawaban pertanyaan terbuka dilakukan dengan mengkategorikan alasan-alasan responden berdasarkan tema yang muncul, kemudian menghitung frekuensi dari masing-masing kategori.

Hasil uji normalitas menggunakan metode *skewness* dan *kurtosis* menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai *skewness* (0.607 untuk *psychological preparedness*; 0.546 untuk *self-efficacy*) < 2 dan nilai *kurtosis* (1.543 untuk *psychological preparedness*; 0.222 untuk *self-efficacy*) < 7, memenuhi kriteria normalitas untuk sampel besar (Kim, 2013). Uji linearitas menunjukkan hubungan antara variabel *self-efficacy* dan *psychological preparedness* bersifat linear dengan nilai *deviation from linearity* sebesar 0.134 ($p > 0.05$).

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan analisis statistik untuk menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan penelitian. Dalam analisis statistik deskriptif, peneliti mengolah data untuk menyajikan gambaran umum variabel yang diteliti melalui nilai rata-rata (*mean*) sebagai indikator kecenderungan pusat dari sebaran skor kelompok. Sistem kategorisasi berdasarkan *mean* empirik diterapkan untuk mengelompokkan subjek ke dalam kategori rendah ($X < M$) dan tinggi ($X \geq M$) sesuai dengan atribut yang menjadi fokus pengukuran, sebagaimana diuraikan Azwar (2020).

Untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan beberapa teknik analisis statistik. Hipotesis utama (H1) mengenai keterkaitan antara efikasi diri dan *psychological preparedness* diuji menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Hipotesis tambahan pertama (H2) mengenai perbedaan *psychological preparedness* berdasarkan pengalaman pelatihan diuji menggunakan *Independent Sample t-test*. Selanjutnya, hipotesis tambahan kedua (H3) mengenai perbedaan *psychological preparedness* antar program studi diuji menggunakan *Analysis of Variance* (ANOVA). Seluruh analisis statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 25.

Hasil

Analisis deskriptif karakteristik subjek penelitian berdasarkan pengalaman mengikuti mata kuliah kebencanaan menunjukkan bahwa mayoritas subjek, yaitu sebanyak 276 orang (83,13%), telah mengikuti mata kuliah kebencanaan, sedangkan 56 orang (16,87%) belum pernah mengikuti. Berdasarkan program studi, seluruh mahasiswa Program Studi Gizi (26 orang, 100%),

Kebidanan (19 orang, 100%), dan Kesehatan Masyarakat (72 orang, 100%) telah mengikuti mata kuliah kebencanaan. Program Studi Psikologi menunjukkan proporsi terendah, dimana dari 60 responden, hanya 7 orang (11,67%) yang telah mengikuti mata kuliah kebencanaan, sementara mayoritas yaitu 53 orang (88,33%) belum pernah mengikuti. Distribusi lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Pengalaman Mengikuti Mata Kuliah Kebencanaan

| No. | Program Studi | Total Responden | Pernah Mengikuti | Belum Mengikuti | Pernah |
|-----|----------------------|-----------------|------------------|-----------------|--------|
| 1. | Gizi | 26 | 26 (100,0%) | 0 (0,0%) | |
| 2. | Ilmu Keperawatan | 48 | 47 (97,92%) | 1 (2,08%) | |
| 3. | Kebidanan | 19 | 19 (100,0%) | 0 (0,0%) | |
| 4. | Kedokteran Gigi | 29 | 28 (96,55%) | 1 (3,45%) | |
| 5. | Kesehatan Masyarakat | 72 | 72 (100,0%) | 0 (0,0%) | |
| 6. | Pendidikan Dokter | 78 | 77 (98,72%) | 1 (1,28%) | |
| 7. | Psikologi | 60 | 7 (11,67%) | 53 (88,33%) | |
| | Total | 332 | 276 (83,13%) | 56 (16,87%) | |

Hasil analisis pengalaman subjek dalam mengikuti pelatihan atau seminar kebencanaan menunjukkan bahwa mayoritas subjek, yaitu sebanyak 198 orang (59,64%), belum memiliki pengalaman mengikuti pelatihan atau seminar terkait kebencanaan. Sementara itu, terdapat 134 orang (40,36%) yang sudah pernah mengikuti pelatihan atau seminar kebencanaan. Data lengkap disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.

Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Pengalaman Mengikuti Pelatihan/Seminar Kebencanaan

| No. | Pengalaman Mengikuti Pelatihan/Seminar Kebencanaan | Jumlah Subjek | Presentase |
|-----|--|---------------|------------|
| 1 | Pernah Mengikuti | 134 | 40.36% |
| 2 | Belum Pernah Mengikuti | 198 | 59.64% |
| | Total | 332 | 100% |

Analisis deskriptif terhadap persepsi kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi ancaman bencana menunjukkan bahwa sebanyak 214 mahasiswa (64,46%) merasa siap secara psikologis, sedangkan 118 mahasiswa (35,54%) tidak merasa siap secara psikologis. Alasan merasa siap secara psikologis meliputi kekuatan psikologis/emosional, memiliki pengetahuan/pelatihan, faktor eksternal, dan memiliki pengalaman. Sementara itu, alasan tidak merasa siap secara psikologis mencakup masalah psikologis/emosional, kurang pengetahuan/pelatihan, faktor eksternal, dan kurang pengalaman.

Karakteristik berdasarkan persepsi kesiapsiagaan secara psikologis dalam menghadapi ancaman bencana diukur melalui pertanyaan "Apakah anda sudah merasa memiliki kesiapsiagaan secara psikologis dalam menghadapi bencana?" (Ya/Tidak) beserta alasannya. Data selengkapnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3.

Gambaran Persepsi Kesiapsiagaan Psikologis Subjek

| No. | Persepsi Kesiapsiagaan Psikologis | Bentuk-Bentuk Alasan | Jumlah Subjek | Presentase |
|-------|-------------------------------------|---|---------------|------------|
| 1 | Merasa Siap Secara Psikologis | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kekuatan Psikologis/Emosional (mampu berpikir tenang, tidak mudah panik, tawakkal, mental terlatih) 2. Memiliki Pengetahuan/Pelatihan (sudah ikut pelatihan bencana, mengikuti mata kuliah kebencanaan, memahami manajemen bencana) 3. Faktor Eksternal (memiliki rencana evakuasi, tas siaga, pantau BMKG, tahu jalur evakuasi) 4. Memiliki Pengalaman (pernah alami bencana, ikut simulasi, tumbuh di daerah rawan bencana) | 214 | 64.46% |
| 2 | Tidak Merasa Siap Secara Psikologis | <ol style="list-style-type: none"> 1. Masalah Psikologis/Emosional (cemas, panik, trauma, takut, stress) 2. Kurang Pengetahuan/Pelatihan (belum ikut pelatihan, kurang ilmu, minim edukasi) 3. Faktor Eksternal (jauh dari keluarga, tinggal di area rawan, tinggal sendiri) 4. Kurang Pengalaman (belum pernah mengalami, belum terpapar) | 118 | 35.54% |
| Total | | | 332 | 100% |

Berdasarkan kategorisasi menggunakan *mean* empirik, sebagian besar mahasiswa rumpun ilmu kesehatan memiliki tingkat *psychological preparedness* yang tinggi, yaitu sebanyak 320 orang (96,4%), sedangkan hanya 12 orang (3,6%) yang memiliki tingkat *psychological preparedness* rendah. Hasil kategorisasi *psychological preparedness* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.

Gambaran Kategorisasi Psychological Preparedness

| Kategorisasi | Rumus | Raw Skor | Frekuensi | Presentase |
|--------------|------------|-------------|-----------|------------|
| Rendah | $X < M$ | $X < 65$ | 12 | 3,6% |
| Tinggi | $X \geq M$ | $X \geq 65$ | 320 | 96,4% |
| Total | | | 332 | 100% |

Hasil analisis deskriptif untuk variabel efikasi diri menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa rumpun ilmu kesehatan memiliki tingkat self-efficacy yang tinggi, yaitu sebanyak 331 orang (99,7%), dan hanya 1 orang (0,3%) yang memiliki tingkat efikasi diri rendah. Distribusi kategorisasi self-efficacy disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5.

Gambaran Kategorisasi Efikasi diri

| Kategorisasi | Rumus | Raw Skor | Frekuensi | Presentase |
|--------------|------------|-------------|-----------|------------|
| Rendah | $X < M$ | $X < 30$ | 1 | 0,3% |
| Tinggi | $X \geq M$ | $X \geq 30$ | 331 | 99,7% |
| Total | | | 332 | 100% |

Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan *psychological preparedness* pada mahasiswa rumpun ilmu kesehatan dengan nilai signifikansi $p < .001$. Koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut berada pada tingkat sedang dengan arah positif ($r = .434$), yang mengindikasikan bahwa peningkatan pada tingkat efikasi diri berhubungan dengan peningkatan pada *psychological preparedness* mahasiswa bidang kesehatan. Hasil uji beda (Independent Sample t-test) untuk menguji hipotesis tambahan disajikan pada Tabel 6. Ditemukan perbedaan *psychological preparedness* yang signifikan berdasarkan pengalaman mengikuti mata kuliah kebencanaan ($p < .001$), di mana mahasiswa yang pernah mengikuti ($M = 76.02$) memiliki skor lebih tinggi dibanding yang belum pernah ($M = 71.55$). Perbedaan signifikan juga ditemukan berdasarkan pengalaman mengikuti pelatihan/seminar kebencanaan ($p = .006$), di mana mahasiswa yang pernah mengikuti ($M = 76.55$) memiliki skor lebih tinggi dibanding yang belum pernah ($M = 74.40$).

Tabel 6.

Hasil Uji Beda (t-test) Psychological Preparedness Berdasarkan Pengalaman Kebencanaan

| Variabel Pengalaman | Kelompok | Mean | Sig. (p) | Keterangan |
|-------------------------------|------------------------|-------|----------|-------------------------------|
| Mata Kuliah Kebencanaan | Pernah Mengikuti | 76.02 | .001 | Terdapat Perbedaan Signifikan |
| | Belum Pernah Mengikuti | 71.55 | | |
| Pelatihan/Seminar Kebencanaan | Pernah Mengikuti | 76.55 | .006 | Terdapat Perbedaan Signifikan |
| | Belum Pernah Mengikuti | 74.40 | | |

Analisis perbedaan *psychological preparedness* berdasarkan pengalaman mengikuti pelatihan/seminar kebencanaan menghasilkan nilai signifikansi sebesar $p < .001$, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam *psychological preparedness* antara mahasiswa yang pernah mengikuti pelatihan/seminar kebencanaan dan yang belum pernah mengikuti. Nilai *mean psychological preparedness* pada mahasiswa yang pernah mengikuti pelatihan/seminar kebencanaan adalah 76.55, lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang belum pernah mengikuti, yaitu 74.40.

Analisis perbedaan *psychological preparedness* berdasarkan program studi menggunakan uji One Way ANOVA menghasilkan nilai signifikansi sebesar $p < .001$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam *psychological preparedness* berdasarkan program studi pada mahasiswa rumpun ilmu kesehatan. Hasil uji *post hoc Tukey HSD* dilakukan untuk mengetahui perbedaan spesifik antar program studi. Analisis menunjukkan bahwa rerata skor *psychological preparedness* Program Studi Psikologi ($M = 71.32$) secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan tiga program studi lainnya: Ilmu Keperawatan ($M = 77.63, p < .001$), Pendidikan Dokter ($M = 77.12, p < .001$), dan Kedokteran Gigi ($M = 76.48, p = .015$). Sementara itu,

tidak ditemukan perbedaan rerata yang signifikan antar program studi lainnya. Data *perbedaan psychological preparedness* berdasarkan program studi secara lengkap disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7.
Hasil Uji One Way ANOVA Perbedaan Program Studi

| No. | Program Studi | Mean | Sig. (p) | Keterangan |
|-----|----------------------|-------|----------|-------------------------------------|
| 1. | Gizi | 74.15 | .001 | Terdapat Perbedaan Signifikan |
| 2. | Ilmu Keperawatan | 77.63 | | |
| 3. | Kebidanan | 76.00 | | |
| 4. | Kedokteran Gigi | 76.48 | | |
| 5. | Kesehatan Masyarakat | 74.72 | | |
| 6. | Pendidikan Dokter | 77.12 | | |
| 7. | Psikologi | 71.32 | | |

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara efikasi diri dan *psychological preparedness* mahasiswa rumpun ilmu kesehatan dalam konteks kesiapan menghadapi bencana. Analisis korelasi menghasilkan nilai signifikansi $p < .001$ yang menyebabkan hasil analisis tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Kedua variabel menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan sedang, ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r = .434$. Temuan ini mengindikasikan bahwa efikasi diri mahasiswa akan diikuti dengan peningkatan *psychological preparedness* mereka. Sebaliknya, penurunan tingkat efikasi diri akan berdampak pada menurunnya *psychological preparedness* mahasiswa rumpun ilmu kesehatan.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian lain yang menunjukkan keterkaitan bermakna antara efikasi diri dan *psychological preparedness* ketika menghadapi bencana. Studi kebencanaan di Daerah Istimewa Yogyakarta mengungkapkan tingkat efikasi diri seseorang menunjukkan korelasi positif dan signifikan dengan *psychological preparedness* mereka dalam situasi bencana (Fa'uni & Diana, 2021). Efikasi diri terbukti menjadi prediktor kuat dalam menilai *psychological preparedness* individu menghadapi berbagai jenis bencana, termasuk dalam pengelolaan pandemi (Gandhi dkk., 2021). Penelitian lain juga memperkuat temuan ini dengan menyimpulkan bahwa efikasi diri dapat dianggap sebagai prediktor untuk menilai *psychological preparedness* tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana (Said dkk., 2020).

Temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep dasar *psychological preparedness* dan faktor-faktor berperan. *Psychological preparedness* ditentukan oleh beberapa faktor penting, salah satunya adalah faktor perbedaan individu seperti efikasi diri, *hardiness*, dan tingkat kecemasan (Zulch, 2019). Efikasi diri memengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, dan memotivasi diri ketika menghadapi situasi menantang (Bandura, 1997). Konsep ini menjadi penting mengingat bencana alam umumnya dianggap sebagai kejadian yang berada di luar kendali manusia di mana penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berperan penting dalam menentukan bagaimana

seseorang bertindak ketika menghadapi situasi yang dirasa sulit dikendalikan (Godin & Kok, 1996 dalam Paton, 2003) Efikasi diri terbukti memiliki dampak nyata pada kesiapsiagaan bencana. Mereka yang memiliki efikasi diri menunjukkan tingkat persiapan yang lebih baik, ditandai dengan kemampuan mereka untuk menyusun rencana yang lebih baik serta konsistensi yang lebih tinggi dalam melaksanakan rencana-rencana tersebut (Herdwiyanti & Sudaryono, 2012). Di sisi lain, individu dengan tingkat efikasi diri yang rendah cenderung pasif dan enggan mengambil tindakan karena mereka meragukan kemampuan mereka sendiri untuk melakukan sesuatu yang efektif (Paton dkk., 2000).

Efikasi diri memainkan peran krusial dalam membangun kesiapsiagaan menghadapi bencana melalui penguatan aspek motivasi dan kompetensi. Efikasi diri berperan sebagai penguat dorongan untuk meraih sukses, semakin seseorang percaya pada kapasitas dirinya, semakin besar pula tekadnya untuk menuntaskan setiap tantangan yang dihadapi (Sanjaya, 2023). Ketika seseorang memiliki pandangan yang baik terhadap kemampuan dirinya, hal ini dapat mendorong berkembangnya kesiapan yang memadai dalam mengantisipasi bencana di masa depan. Kesiapan semacam ini merupakan komponen krusial dalam upaya meminimalkan dampak risiko bencana (Sumana dkk., 2020). Sebaliknya, rendahnya efikasi diri berdampak negatif terhadap kemampuan kognitif, motivasi, dan aspirasi yang berakibat pada pengambilan keputusan dan sikap yang kurang tepat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana alam (Susila dkk., 2020).

Efikasi diri memiliki berperan khusus bagi mahasiswa rumpun ilmu kesehatan dalam konteks penanganan bencana. Sebagai calon tenaga kesehatan, mereka menghadapi tanggung jawab ganda, tidak hanya harus memastikan keselamatan diri sendiri, tetapi juga mereka diharapkan memiliki level kesiapan yang maksimal dalam menghadapi bencana, baik untuk mencegah bertambahnya korban maupun untuk memberikan bantuan kesehatan sesuai dengan keahlian yang mereka miliki (Amestiasih dkk., 2024). Peran ganda ini menjadikan efikasi diri sebagai komponen psikologis penting karena beberapa alasan. Pertama, situasi bencana menuntut pengambilan keputusan yang cepat dan tepat, dimana rendahnya efikasi diri dapat menurunkan kemampuan kognitif dan motivasi (Lainsamputty dkk., 2022). Kedua, efikasi diri yang memadai membantu mahasiswa rumpun ilmu kesehatan mengembangkan keterampilan menghadapi masalah dan mengelola stres secara efektif (Vagni dkk., 2020). Efikasi diri yang tinggi tidak hanya membantu mereka mempertahankan keyakinan terhadap kompetensi klinis dalam situasi tertekan, tetapi juga berpotensi memprediksi keberhasilan kinerja dalam menangani situasi darurat (Arnold dkk., 2009). Peningkatan efikasi diri di kalangan mahasiswa rumpun ilmu kesehatan menjadi krusial, mengingat kompleksitas penanganan bencana yang menuntut kesiapsiagaan tinggi dari seluruh lapisan masyarakat, termasuk kalangan akademis dan praktisi kesehatan (Tulungen & Rantung, 2024).

Analisis kategorisasi pada kedua dimensi di atas menunjukkan tingginya tingkat efikasi diri dan *psychological preparedness* pada mahasiswa. Namun, riset ini menunjukkan temuan yang berbeda dengan asumsi awal yang didasarkan pada penelitian Manurung (2023) di institusi yang sama, meskipun kedua penelitian dilakukan pada mahasiswa tahun keempat yang berbeda. Pada penelitian Manurung (2023), ditemukan proporsi yang lebih seimbang antara mahasiswa dengan efikasi diri tinggi (54,2%) dan rendah (45,8%), serta kesiapsiagaan tinggi (54,6%) dan rendah (45,4%). Sementara pada penelitian ini, ditemukan proporsi yang jauh lebih tinggi untuk *psychological preparedness* (96,4%) dan efikasi diri (99,7%). Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui perbedaan konstruk yang diukur, kesiapsiagaan fisik yang diukur LIPI/UNESCO/ISDR berfokus pada aspek-aspek konkret seperti pengetahuan teknis, perencanaan penanganan situasi darurat, mekanisme peringatan awal, serta pengerahan dan pengaturan berbagai sumber daya yang tersedia, berbeda dengan *psychological preparedness* yang lebih menekankan pada kesiapan mental dan emosional secara umum dalam menghadapi bencana (Morrissey & Reser, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa tingginya *psychological preparedness* pada penelitian ini tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan hasil kesiapsiagaan secara fisik pada penelitian sebelumnya.

Perbedaan hasil juga dapat dijelaskan melalui penggunaan instrumen efikasi diri yang berbeda, dimana penelitian terdahulu menggunakan alat ukur efikasi diri yang dimodifikasi khusus untuk konteks gempa bumi, sementara penelitian ini menggunakan alat ukur efikasi diri secara umum. Tingginya skor pada general efikasi diri (99,7%) dibandingkan dengan efikasi diri spesifik gempa bumi (54,2%) mengindikasikan bahwa mahasiswa rumpun ilmu kesehatan memiliki keyakinan yang lebih tinggi terhadap kemampuan mereka secara umum, namun keyakinan ini cenderung menurun ketika dihadapkan pada situasi spesifik seperti gempa bumi yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan teknis tertentu. Temuan ini mengonfirmasi bahwa tingginya efikasi diri secara umum tidak selalu menggambarkan tingkat keyakinan yang sama ketika dihadapkan pada tugas atau situasi spesifik yang membutuhkan kompetensi khusus (Chen dkk., 2001).

Pemahaman lebih mendalam tentang kesiapsiagaan mahasiswa dapat dilihat dari analisis persepsi mereka melalui pertanyaan terbuka. Berdasarkan hasil analisis pertanyaan terbuka mengenai persepsi kesiapsiagaan psikologis, mayoritas mahasiswa menyatakan sudah siap dengan alasan utama meliputi kekuatan psikologis/emosional (mampu berpikir tenang, tidak mudah panik), memiliki pengetahuan/pelatihan kebencanaan, faktor eksternal (memiliki rencana evakuasi, tas siaga), dan pengalaman menghadapi bencana. Sementara sebagian yang lain mahasiswa merasa belum siap karena masalah psikologis/emosional (cemas, panik, trauma), kurang pengetahuan/pelatihan, faktor eksternal (jauh dari keluarga, tinggal di area rawan), dan kurang pengalaman. Persepsi ini sejalan dengan hasil pengukuran *psychological preparedness*,

yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki penilaian akurat terhadap kesiapsiagaan psikologis mereka. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara bagaimana tenaga kesehatan memandang kesiapsiagaan dengan tingkat kesiapan mereka yang sebenarnya dalam menghadapi bencana (Susila dkk., 2020). Penelitian juga menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang memiliki persepsi baik terhadap kesiapsiagaan bencana menunjukkan tingkat kesiapsiagaan yang tinggi (Susila dkk., 2019).

Mengingat pengetahuan dan pelatihan menjadi salah satu faktor utama yang disebutkan mahasiswa dalam persepsi kesiapsiagaan mereka, analisis lebih lanjut mengenai peran pendidikan formal dalam membangun kesiapsiagaan menjadi penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas partisipan telah mengikuti mata kuliah kebencanaan, dan terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat *psychological preparedness* pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah kebencanaan dan yang tidak mengambil mata kuliah kebencanaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa edukasi mengenai kesiapsiagaan bencana memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan tingkat kesiapan di kalangan mahasiswa, efikasi diri, ketahanan psikologis, dan kesiapan dalam merespons bencana (Çiriş Yildiz & Yildirim, 2022; Huh & Kang, 2019; Pollard dkk., 2015). Pentingnya pendidikan kebencanaan ini juga diakui langsung oleh mahasiswa, yang menunjukkan dukungan kuat terhadap keberadaan mata kuliah kebencanaan (Barrimah dkk., 2016).

Pelatihan dan seminar kebencanaan juga berperan signifikan terhadap *psychological preparedness*. Meskipun hanya sebagian kecil mahasiswa yang memiliki pengalaman mengikuti pelatihan atau seminar kebencanaan, analisis menunjukkan perbedaan signifikan dalam tingkat kesiapsiagaan psikologis antara kelompok yang pernah mengikuti pelatihan dan yang belum. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa pelatihan kebencanaan secara signifikan meningkatkan skor persepsi kesiapsiagaan bencana dan efikasi diri (Kılıç & Şimşek, 2019). Selain itu, pelatihan *psychological first aid* terbukti efektif dalam membekali relawan bencana dengan keterampilan yang diperlukan untuk persiapan respons bencana dan meningkatkan efikasi diri dalam memberikan dukungan emosional kepada penyintas bencana (Chandra dkk., 2014; Cheung, 2014).

Studi ini juga mengidentifikasi adanya perbedaan yang bermakna dalam *psychological preparedness* berdasarkan program studi. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Keperawatan dan Pendidikan Dokter memiliki *mean* tertinggi, sementara mahasiswa Psikologi memiliki rata-rata terendah. Perbedaan ini berkaitan erat dengan tingkat paparan terhadap mata kuliah kebencanaan, di mana Ilmu Keperawatan dan Pendidikan Dokter memiliki proporsi yang sangat tinggi dalam mengikuti mata kuliah kebencanaan, sedangkan Program Studi Psikologi hanya mencapai 11,7% (7 dari 60 mahasiswa). Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan kebijakan kurikulum, dimana mata kuliah kebencanaan merupakan mata kuliah wajib pada Program Studi

Ilmu Keperawatan dan Pendidikan Dokter, sedangkan pada Program Studi Psikologi hanya sebagai mata kuliah pilihan. Ketimpangan ini dapat dijelaskan pada penelitian yang menemukan bahwasanya mahasiswa keperawatan yang telah menyelesaikan mata kuliah kebencanaan mengalami peningkatan kesadaran bencana, kesiapsiagaan, dan efikasi diri dalam merespons bencana (ErkiN dkk., 2023). Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa adanya mata kuliah kebencanaan mampu memperkuat kesiapsiagaan mahasiswa dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami (Zainatunnisa & Satria, 2018).

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan adanya hubungan signifikan antara self-efficacy dan psychological preparedness pada mahasiswa rumpun ilmu kesehatan tahun keempat ($p < .05$). Temuan mengindikasikan bahwa peningkatan self-efficacy akan diikuti dengan meningkatnya psychological preparedness mahasiswa. Mayoritas mahasiswa menunjukkan level *psychological preparedness* (96,4%) dan efikasi diri (99,7%) yang tinggi. Faktor-faktor seperti pengalaman mengikuti mata kuliah kebencanaan, partisipasi dalam pelatihan/seminar kebencanaan, dan program studi terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap psychological preparedness mahasiswa.

Implikasi

Berdasarkan temuan ini, institusi pendidikan perlu mengembangkan kurikulum mata kuliah kebencanaan yang terstandarisasi untuk seluruh program studi kesehatan dengan mempertimbangkan adanya variasi *psychological preparedness* antar program studi. Penyelenggaraan simulasi dan praktikum kebencanaan secara berkala, terutama bagi program studi dengan tingkat kesiapsiagaan psikologis yang belum optimal, dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan mahasiswa. Pemerintah perlu merancang kebijakan pelatihan kebencanaan yang komprehensif dan memfasilitasi kolaborasi antar institusi, mengingat masih tingginya persentase mahasiswa (59,64%) yang belum pernah mengikuti pelatihan kebencanaan, sehingga dapat membentuk tenaga kesehatan yang tangguh dalam menghadapi situasi bencana.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan apresiasi mendalam kepada semua mahasiswa yang dengan sukarela berpartisipasi sebagai partisipan dalam studi ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung penyelesaian penelitian. Harapannya, temuan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi semua pihak yang berkaitan.

Daftar Pustaka

- Adella, S., Agussabti, & Mudatsir. (2020). Determinan motivasi berpartisipasi mahasiswa bidang kesehatan dalam penanggulangan bencana. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(1), 22–35. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i1.17592>
- Agnesia, Y., & Yopianti. (2022). Pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap kesiapsiagaan bencana: Literature review. *Jurnal Kesehatan Maharatu*, 3(1). <https://jurnalmaharatu.com/index.php/jkm/article/view/xxx>
- Amestiasih, T., Murdhiono, W. R., & Soetjipto, S. T. S. H. (2024). Hubungan efikasi diri dengan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa kesehatan Universitas Respati Yogyakarta. *Media Informasi*, 20(2), 60–66. <https://doi.org/10.37160/mijournal.v20i2.635>
- Anggraeni, Y., Ninin, R. H., & Astuti, S. R. (2021). Psychological preparedness for disasters and adaptive performance of student volunteers in handling the Covid-19 pandemic at Padjadjaran University. *Psycho Holistic*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.35747/ph.v3i1.117>
- Arnold, J. J., Johnson, L. M., Tucker, S. J., & Dunn, W. F. (2009). Evaluation tools in simulation learning: Performance and self-efficacy in emergency response. *Clinical Simulation in Nursing*, 5(1), [halaman tidak disebutkan]. <https://doi.org/10.1016/j.ecns.2008.10.003>
- Azwar, S. (2020). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2023). *IRBI: Indeks risiko bencana Indonesia tahun 2022* (Nos. 2985–6922; Vol. 01, No. 01, Januari 2023). Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W H Freeman/Times Books/Henry Holt & Co.; APA PsycInfo.
- Barrimah, I., Adam, I., & Al-Mohaimeed, A. (2016). Disaster medicine education for medical students: Is it a real need? *Medical Teacher*, 38(Suppl 1), S60–S65. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2016.1142515>
- Bidang Pengelolaan Data dan Sistem Informasi (PDSI), P. B. (2024). Statistik bencana, korban, dan kerusakan di Sumatera Barat tahun 2024. *Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)*. <https://dibi.bnpb.go.id>
- Boylan, J. L. (2016). *The development and validation of the Bushfire Psychological Preparedness Scale (BPPS)* (Tesis doktor, University of Western Australia).
- Boylan, J. L., & Lawrence, C. (2020). What does it mean to psychologically prepare for a disaster? A systematic review. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 45, 101480. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101480>
- Chandra, A., Kim, J., Pieters, H. C., Tang, J., McCreary, M., Schreiber, M., & Wells, K. (2014). Implementing psychological first-aid training for Medical Reserve Corps volunteers. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 8(1), 95–100. <https://doi.org/10.1017/dmp.2013.112>
- Charney, R. L., Lavin, R. P., Bender, A., Langan, J. C., Zimmerman, R. S., & Veenema, T. G. (2020). Ready to respond: A survey of interdisciplinary health-care students and administrators on disaster management competencies. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 14(6), 705–712. <https://doi.org/10.1017/dmp.2019.96>
- Chen, G., Gully, S., & Eden, D. (2001). Validation of a new general self-efficacy scale. *Organizational Research Methods*, 4(1), 62–83. <https://doi.org/10.1177/109442810141004>
- Cheung, Y. L. (2014). *Psychological first aid as a public health disaster response preparedness strategy for responders in critical incidents and disasters* (Disertasi doktor, The Chinese University of Hong Kong). ProQuest Dissertations & Theses. <https://www.proquest.com/dissertations-theses/psychological-first-aid-as-public-health-disaster/docview/1549900710/>
- Çiriş Yildiz, C., & Yildirim, D. (2022). The effects of disaster nursing education program on beliefs in general disaster preparedness, disaster response self-efficacy, and psychological resilience in nursing students: A single-blind, randomized controlled study. *Nursing Education Perspectives*, 43(5), 287–291. <https://doi.org/10.1097/01.NEP.0000000000001011>

- DeYoung, S. E., & Peters, M. (2016). My community, my preparedness: The role of sense of place, community, and confidence in government in disaster readiness. *International Journal of Mass Emergencies & Disasters*, 34(2), 250–282. <https://doi.org/10.1177/028072701603400204>
- Erkin, Ö., Konakçı, G., & Arkan Üner, G. (2023). The effect of disaster nursing course on nursing students' perceptions of disaster awareness, preparedness, response self-efficacy. *Afet ve Risk Dergisi*, 6(4), 1234–1246. <https://doi.org/10.35341/afet.1240283>
- Every, D., McLennan, J., Reynolds, A., & Trigg, J. (2019). Australian householders' psychological preparedness for potential natural hazard threats: An exploration of contributing factors. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 38, 101203. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2019.101203>
- Faturahman, B. M. (2018). Konseptualisasi mitigasi bencana melalui perspektif kebijakan publik. *Publisia (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 3(2), 121–134. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v3i2.2365>
- Fa'uni, A. M., & Diana, R. R. (2021). Psychological preparedness for disaster in terms of self-efficacy and religious coping. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 12(1), 15–28. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.2008>
- Gandhi, S., Sahu, M., Govindan, R., Nattala, P., Gandhi, S., Sudhir, P. M., & Balachandran, R. (2021). Psychological preparedness for pandemic (COVID-19) management: Perceptions of nurses and nursing students in India. *PLOS ONE*, 16(8), e0255772. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0255772>
- Guterman, P. S. (2005). Psychological preparedness for disaster. *Homeland Security Studies*.
- Hastuti, D., Sarwono, S., & Muryani, C. (2017). Mitigasi, kesiapsiagaan, dan adaptasi masyarakat terhadap bahaya kekeringan, Kabupaten Grobogan (Implementasi sebagai modul kontekstual pembelajaran geografi SMA kelas X pokok bahasan mitigasi bencana). *GeoEco*, 3(1), 1–8. <https://jurnal.uns.ac.id/GeoEco/article/view/11044>
- Herdwiyanti, F., & Sudaryono. (2012). Perbedaan kesiapsiagaan menghadapi bencana ditinjau dari tingkat self-efficacy pada anak usia sekolah dasar di daerah dampak bencana Gunung Kelud. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1(3), 136–147.
- Huh, S.-S., & Kang, H.-Y. (2019). Effects of an educational program on disaster nursing competency. *Public Health Nursing (Boston, Mass.)*, 36(1), 28–35. <https://doi.org/10.1111/phn.12557>
- Ihsan, M. H., T, M. A., N, R. M., Nurfauzia, S., & Candra, T. (2023). Peran pendidikan mitigasi bencana untuk membangun kesiapsiagaan menghadapi ancaman bencana alam: Kelurahan Limusnunggal. *Jurnal Pendidikan, Humaniora, Linguistik dan Sosial (JAGADHITA)*, 1(2), 108–116. <https://doi.org/10.58268/jagaddhita.v1i2.41>
- Kim, H.-Y. (2013). Statistical notes for clinical researchers: Assessing normal distribution (2) using skewness and kurtosis. *Restorative Dentistry & Endodontics*, 38(1), 52–54. <https://doi.org/10.5395/rde.2013.38.1.52>
- Kinanthi, R., Wikan, P., & Anasfisya, V. (2023, January 13). Enhancing students' earthquake disaster preparedness through self-experience, knowledge, and self-efficacy. In *Proceedings of the 3rd International Conference on Social Science, Humanity and Public Health (ICoSHIP 2022)*, 5–6 November 2022, Banyuwangi, East Java, Indonesia. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.5-11-2022.2326512>
- Kılıç, N., & Şimşek, N. (2019). The effects of psychological first aid training on disaster preparedness perception and self-efficacy. *Nurse Education Today*, 83, 104203. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.104203>
- Lainsamputty, F., Purnawinadi, I. G., Santoso, R. B. E., & Babu, V. A. (2022). Efikasi diri dan kesiapsiagaan perawat rumah sakit terhadap bencana. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 18(1), 37–45. <https://doi.org/10.25077/njk.18.1.37-45.2022>
- Makwana, N. (2019). Disaster and its impact on mental health: A narrative review. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 8(10), 3090–3095. <https://doi.org/10.4103/jfmpe.jfmpe.893.19>

- Malkina-Pykh, I. G., & Pykh, Y. A. (2013). An integrated model of psychological preparedness for threat and impacts of climate change disasters. *WIT Transactions on the Built Environment*, 133, 121-132. <https://doi.org/10.2495/DMAN130121>
- Manurung, R. L. (2023). Hubungan self-efficacy dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada mahasiswa kesehatan Universitas Andalas angkatan 2019 [Skripsi, Universitas Andalas]. *Universitas Andalas Repository*. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/215063>
- Markenson, D., Woolf, S., Redlener, I., & Reilly, M. (2013). Disaster medicine and public health preparedness of health professions students: A multidisciplinary assessment of knowledge, confidence, and attitudes. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 7(5), 499-506. <https://doi.org/10.1017/dmp.2013.96>
- Morrissey, S. A., & Reser, J. P. (2003). Evaluating the effectiveness of psychological preparedness advice in community cyclone preparedness materials. [Journal name not specified].
- Muthia, F., Laksono, R. A., Rivaldo, Y., Muslim, G. A., & Sitompul, J. A. (2023). Penilaian pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa terhadap kesiapsiagaan bencana di dalam mencegah kebakaran kelas C. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.37373/bemas.v4i1.660>
- Novrianto, R., Maretih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas konstruk instrumen General Self-Efficacy Scale versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1-12. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6943>
- Olumceva, T. R., Milutinovic, Z. V., & Trendafiloski, G. S. (2003). Elements of physical and psychological management of emergencies in schools. In *Proceedings of SEMEF-2003* (pp. 19-21). Ohrid, Republic of Macedonia.
- Palupi, L. S. (2022). Psychological preparedness of coastal communities in Surabaya: A preliminary finding. *E3S Web of Conferences*, 340, 05010. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202234005010>
- Paton, D. (2003). Disaster preparedness: A social-cognitive perspective. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, 12(3), 210-216. <https://doi.org/10.1108/09653560310480686>
- Paton, D., Smith, L. M., & Johnston, D. M. (2000). Volcanic hazards: Risk perception and preparedness. *New Zealand Journal of Psychology*, 29(2), 86-91.
- Pollard, K. A., Bachmann, D. J., Greer, M., Way, D. P., & Kman, N. E. (2015). Development of a disaster preparedness curriculum for medical students: A pilot study of incorporating local events into training opportunities. *American Journal of Disaster Medicine*, 10(1), 51-59. <https://doi.org/10.5055/ajdm.2015.0188>
- Rahmawati, I., Fernalia, F., Sulistiyaningsih, D. P., Effendi, E., Sanisahhuri, S., Pratama, D. P., Alfianto, A. G., & Prasetya, F. E. (2022). Peran mahasiswa siaga bencana Indonesia dalam upaya penanganan bencana area komunitas melalui zoominar. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(12), 3880-3887. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i12.7882>
- Reyes, H. (2010). Students' response to disaster: A lesson for health care professional schools. *Annals of Internal Medicine*, 153(10), 658-660. <https://doi.org/10.7326/0003-4819-153-10-201011160-00009>
- Roudini, J., Khankeh, H. R., & Witruk, E. (2017). Disaster mental health preparedness in the community: A systematic review study. *Health Psychology Open*, 4(1), 2055102917711307. <https://doi.org/10.1177/2055102917711307>
- Said, N. B., Molassiotis, A., & Chiang, V. C. L. (2020). Psychological preparedness for disasters among nurses with disaster field experience: An international online survey. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 46, 101533. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101533>
- Salamah, S., & Putri, W. D. (2022). Upaya penanganan dampak sosial dan psikologis pada korban bencana Merapi. *Galenical: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 1(1), 16-24. <https://doi.org/10.29103/jkkmm.v1i1.17471>

- Sanjaya, W. (2023). Peningkatan self-efficacy masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor melalui sosialisasi dan edukasi kesiapsiagaan bencana. *Abdimas Galuh*, 5(2), 759–766. <https://doi.org/10.25157/ag.v5i2.11094>
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). General self-efficacy scale (GSE) [Database record]. In *APA PsycTests*. American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/t00393-000>
- Setyawan, I., Sajidah, S. A., Sabila, A., Wijayanti, A. P., & Dewi, K. S. (2023). A mapping study of psychological preparedness in dealing with extreme temperature changes and natural disasters. *Proceedings of International Conference on Psychological Studies (ICPsyche)*, 4, 423–459. <https://doi.org/10.58959/icpsyche.v4i1.57>
- Simangunsong, N. G. M., Wariki, W. M. V., & Rombot, D. V. (2023). Korelasi antara self-efficacy dengan tingkat kesiapsiagaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi dalam menghadapi bencana alam. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*, 11(2), 472–479.
- Sinha, A., Pal, D. K., Kasar, P. K., Tiwari, R., & Sharma, A. (2008). Knowledge, attitude and practice of disaster preparedness and mitigation among medical students. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, 17(4), 503–507. <https://doi.org/10.1108/09653560810901746>
- Sithoresmi, N., Arianto, A. B., & Parulian, T. S. (2022). Hubungan self-efficacy dan kesiapsiagaan dengan bencana longsor pada masyarakat. *Jurnal Gawat Darurat*, 4(2), 49–57. <https://doi.org/10.32583/jgd.v4i2.742>
- Suhaimi, A. W., & Marzuki, N. A. (2016). The importance of psychological preparedness among flood victims. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, 154–160. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2016.08.23>
- Sumana, I. N., Christiawan, P. I., & Budiarta, I. G. (2020). Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Desa Sukawana. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 8(1), 9–18. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v8i1.23477>
- Susila, I. M. D. P., Januraga, P. P., & Utami, N. W. A. (2019). Perception of disaster preparedness and participation in training are associated with disaster preparedness among health workers. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.53638/phpma.2019.v7.i1.p03>
- Susila, I. M. D. P., Udaksana, M. A. W., & A'ini, N. (2020). Hubungan persepsi dengan kesiapsiagaan bencana pada tenaga kesehatan. *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana (JKSP)*, 3(1), 91–96.
- Tang, J.-S., & Feng, J.-Y. (2018). Residents' disaster preparedness after the Meinong Taiwan earthquake: A test of protection motivation theory. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(7), 1434. <https://doi.org/10.3390/ijerph15071434>
- Tulungen, A. A., & Rantung, G. A. J. (2024). Kesiapsiagaan mahasiswa keperawatan Universitas Advent Indonesia dalam penanggulangan bencana. *Nutrix Journal*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.37771/nj.v8i1.1086>
- Vagni, M., Maiorano, T., Giostra, V., & Pajardi, D. (2020). Coping with COVID-19: Emergency stress, secondary trauma and self-efficacy in healthcare and emergency workers in Italy. *Frontiers in Psychology*, 11, 566912. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.566912>
- Wang, Z., Han, Z., Liu, L., & Yu, S. (2021). Place attachment and household disaster preparedness: Examining the mediation role of self-efficacy. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(11), 5565. <https://doi.org/10.3390/ijerph18115565>
- Zainatunnisa, Z., & Satria, B. (2018). Kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami pada mahasiswa yang mengikuti pendidikan bencana. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 3(2), Article 2. <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/8520>
- Zulch, H. (2019). Psychological preparedness for natural hazards: Improving disaster preparedness policy and practice (Contributing paper to the Global Assessment Report on Disaster Risk Reduction (GAR 2019)). United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR). <https://www.undrr.org/quick/11766>